

Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Self Disclosure Antar Sesama Gay Di Kota Surakarta Melalui Aplikasi Bumble

Interpersonal Communication In Building Self Disclosure Among Gay People In Surakarta City Throught The Bumble Application

Raihan Muyassar Afriansyah¹, Buddy Riyanto², Sihabuddin³

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia¹

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia²

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia³

Abstrak

Identitas diri menjadi hal utama yang harus dimiliki seseorang sebagai penghubung utama antar individu dengan individu lain. Identitas diri dapat terbentuk melalui interaksi antar individu. Interaksi tersebut dapat terjadi memanfaatkan kemajuan teknologi. Salah satunya adalah aplikasi Bumble. Bumble merupakan salah satu aplikasi kencan yang massif digunakan oleh kaum gay. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang dapat membantu untuk membangun pengungkapan diri. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kaum gay sebagai subjek penelitian dan aplikasi Bumble sebagai objek penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta, data sekunder yang berasal dari studi literatur yang relevan. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan Teknik purposive sampling. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang meliputi ketertarikan, kepercayaan, serta risiko mampu memengaruhi kaum gay untuk melakukan self disclosure melalui aplikasi Bumble.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal¹, Pengungkapan Diri², Gay³, Bumble⁴

Abstract

Self-identity is the main thing that a person must have as the main liaison between individuals and other individuals. Self-identity can be formed through interactions between individuals. Such interactions can occur utilizing technological advances. One of them is the Bumble app. Bumble is one of the massive dating apss used by gays. This research focuses on interpersonal communication processes that can help to establish self-disclosure. In this research, using qualitative descriptive methods with gays as research subjects and Bumble application as research objects. The data in this research consisted of primary data derived from interviews, observations, and documentations. As well as, secondary data derived from relevant literature studies. The informans in this research was analyzed using Altman and Taylor's Social Penetration Theory. The results of this research show that the process of interpersonal communication which include attration, trust, and risk can influence gays to self-disclosure throught the Bumble application.

Keywords: Interpersonal Communication¹; Self Disclosure²; Gay³; Bumble⁴

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan keberadaan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Komunikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan ide, pendapat, serta gagasan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Identitas diri menunjukkan aspek penting yang berperan sebagai penghubung individu dengan orang lain. Dengan identitas ini, seseorang dapat mengungkapkan jati dirinya, termasuk orientasi seksualnya. Identitas terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu menerima reaksi serta pandangan dari orang lain yang membantu dalam mengekspresikan dirinya (Pradhuka, 2020).

Secara umum, orientasi seksual terbagi menjadi tiga kategori utama: heteroseksual (tertarik kepada lawan jenis), homoseksual (tertarik kepada sesama jenis), dan biseksual (tertarik kepada kedua jenis kelamin). Namun, hingga saat ini hanya sedikit negara yang sepenuhnya mengakui hak-hak kelompok dengan orientasi seksual di luar heteroseksual (Wedanthi, 2014). Gay yakni label yang digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional, fisik, dan seksual kepada sesama jenis. Dalam tren saat ini, istilah yang umum digunakan untuk menyebut kaum gay adalah “belok” atau “kaum pelangi.” Perdebatan mengenai faktor penyebab homoseksualitas masih terus berlangsung, meskipun World Health Organization (WHO) telah menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan kejiwaan. Namun, banyak masyarakat masih menganggapnya sebagai perilaku yang menyimpang (Alodokter, 2021).

Kehidupan yang dijalani oleh kelompok minoritas memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Di Indonesia, kelompok minoritas seperti LGBT masih menghadapi tantangan dalam hal penerimaan dari masyarakat luas. Gay merupakan salah satu bagian dari LGBT yang menjadikan mereka sebagai kelompok minoritas. Keberadaan mereka sering kali disembunyikan dan menjadi sasaran ejekan, bahkan mengalami ujaran kebencian, karena dianggap bertentangan dengan norma agama dan moral yang berlaku saat ini. Dilansir dari Beritalima.com (dalam Denny, 2021) Lebih dari 20 negara saat ini telah melegalkan hubungan sesama jenis (homoseksual), termasuk di antaranya Amerika Serikat, Taiwan, Belanda, Swedia, Denmark, Inggris, Afrika Selatan, Brazil, dan beberapa negara lainnya. Negara-negara yang mengakui hak-hak LGBT berpegang pada prinsip hak asasi manusia universal, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kesetaraan di hadapan hukum. Namun, tidak semua negara mengadopsi prinsip hak asasi manusia universal, yang seringkali menyebabkan berbagai

masalah. Di Indonesia, hak asasi manusia dijunjung tinggi dan diakui melalui Bab XA UUD NRI 1945, yang secara khusus mengatur tentang HAM. Berdasarkan hierarki UUD NRI 1945, undang-undang ini merupakan peraturan tertinggi, dan tidak ada undang-undang di bawahnya yang dapat mengabaikan pengakuan terhadap hak asasi manusia.

Indonesia juga mengakui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 yang merupakan instrumen hak asasi manusia internasional dan juga diakui oleh negara-negara di dunia (Yansyah & Rahayu, 2018). Namun, mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang juga terbentuk kuat dari berbagai kultur, menjunjung tinggi nilai moral, agama, dan budaya, sehingga konsep LGBT di Indonesia memiliki banyak benturan terhadap landasan-landasan di dalam negara Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan negara yang menolak keberadaan kelompok LGBT, fakta bahwa mereka ada tidak dapat diabaikan. Berdasarkan laporan nasional LGBT tahun 2013, Indonesia memiliki sejumlah organisasi LGBT yang cukup signifikan, termasuk dua jaringan nasional dan 119 organisasi yang tersebar di 28 dari 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan beragam komposisi, ukuran, dan usia (Nisa & Budiarti, 2020). Meskipun jumlah data yang pasti mengenai kelompok LGBT di Indonesia belum ditemukan, namun dapat dipastikan jumlahnya akan terus meningkat setiap tahunnya.

Menurut Kementerian Kesehatan, diperkirakan terdapat 1.095.970 homoseksual yang terlihat dan tidak terlihat pada tahun 2012 (Adiyati, 2019). PBB memprediksi pada tahun 2011 jumlah kaum homoseksual di Indonesia sudah mencapai 3 juta orang, atau setara dengan 3% (7,5 juta) dari total penduduk yang ada di Indonesia (Idris, 2016). Hal ini dibuktikan dengan hadirnya website lokal yang digunakan oleh pasangan sesama jenis untuk berinteraksi. Situs-situs tersebut yang digunakan kaum gay untuk saling mengenal dan mencari pasangan seksual (Joni dan Pascarani, 2018). Secara khusus, terkait data jumlah kaum gay di Kota Surakarta di klaim mencapai hingga 5.000 orang. Data tersebut diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2010. Namun, dapat dipastikan jumlahnya akan terus meningkat setiap tahunnya. Media sosial, juga dikenal sebagai jejaring sosial, adalah bagian dari new media. Jelas bahwa konten interaktif sangat penting dalam media baru. Menurut Sugeng Cahyono, media sosial diartikan sebagai media online seperti wiki, jejaring sosial, forum, blog, dan dunia maya yang memungkinkan penggunaanya dengan mudah ikut serta, berbagi, dan menjadikannya konten.

Penggunaan media sosial oleh kaum homoseksual berlandaskan pada kebebasan untuk mengelola diri dan mengembangkan identitas mereka tanpa harus melalui interaksi langsung. Selain itu, kecepatan dalam penyebaran

informasi memfasilitasi mereka untuk berinteraksi di berbagai lokasi tanpa kehadiran fisik dari komunikator maupun komunikan. Dengan demikian, kehadiran media sosial telah memberikan kesempatan bagi individu homoseksual yang sebelumnya cenderung tertutup untuk saling membuka diri satu sama lain. Dengan kemajuan teknologi, mencari pasangan bisa dilakukan lewat aplikasi kencan, layanan ini bisa disebut kencan online. Dating apps yang banyak digunakan di Indonesia adalah Tinder dan Bumble. Pengguna aplikasi kencan komunikasi online melalui media online atau biasa disebut CMC (Computer Mediated Communication) di mana jenis komunikasi ini disebut dengan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan melalui penggunaan media baru. Bumble merupakan aplikasi kencan berbasis media sosial yang memudahkan penggunanya dalam mencari teman atau pasangan. Aplikasi ini dikembangkan oleh Whitney Wolfe Herd dan diluncurkan pada akhir tahun 2014. Bumble dirancang khusus sebagai platform untuk perjodohan, atau yang lebih dikenal dengan kencan *online*, yang didukung oleh sistem navigasi satelit dan koneksi internet. Aplikasi tersebut dapat diatur juga jarak dan lokasinya oleh pengguna untuk mempertemukan teman baru bahkan pasangan bagi penggunanya, karena berbasis teknologi *Global Positioning System (GPS)*. Aplikasi Bumble bisa didapatkan secara gratis melalui *smartphone* iOS dan Android di *Apple Store* maupun *Play Store*.

Kepopuleran Bumble sebagai platform interaksi di dunia digital menjadikannya berperan signifikan dalam proses transformasi sosial di masyarakat. Secara umum, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, berbagi kebahagiaan sosial, serta membangkitkan rasa ingin tahu dan pengalaman emosional yang bersifat hedonis. (Prettyoni, 2020). Menurut data dari *businessofapps.com* (dalam Curry. D, 2023), jumlah pengguna aplikasi kencan online di seluruh dunia telah mencapai 323,9 juta pada tahun 2021. Jumlah ini mengalami peningkatan 10,3% dibandingkan pada tahun 2020 yang hanya sejumlah 293,7 juta pengguna. Aplikasi kencan *online* yang mengalami peningkatan pengguna terbesar adalah Tinder, Bumble, dan Engsel. Dengan mempertimbangkan jumlah komunitas gay yang signifikan dan diskriminasi yang mereka hadapi, kaum gay memerlukan ruang yang dapat mendukung mereka dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam mencari pasangan sesama jenis. Kehadiran aplikasi Bumble menawarkan kemudahan bagi pria gay untuk terhubung dengan pasangan dan teman secara lebih luas. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan kesempatan bagi kaum gay untuk bersosialisasi dengan sesama mereka. Dikutip dari laman *Theconversation.com* (2021), Triastuti membeberkan bahwa dengan adanya aplikasi-aplikasi pendukung, maka komunitas gay di Indonesia dapat mengalahkan stigma sampai menunjukkan orientasi para gay di ruang publik. Oleh karena itu, kaum

homoseksual akan semakin mudah mengekspresikan dirinya di depan umum, terutama melalui aplikasi Bumble. Aplikasi Bumble telah mengubah cara orang berkenan saat ini. Sebelumnya, seseorang harus bertemu dan berkomunikasi secara langsung untuk memulai dan secara bertahap membangun hubungan jika ingin berkenan. Metode ini kurang menarik bagi komunitas gay. Bumble menawarkan platform yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dan membangun hubungan. Meskipun demikian, proses ini tetap memerlukan waktu dan langkah-langkah bertahap untuk mencapai tingkat kedekatan yang lebih intim antara pengguna yang cocok dalam aplikasi tersebut.

Self disclosure sebagai bagian dari proses menjalin hubungan antar kaum gay melalui aplikasi Bumble, terjadi dalam beberapa tingkatan yang berbeda. Terdapat sebagian kaum gay yang mampu untuk melakukan *self disclosure*, bahkan hingga pada tahap keintiman. Namun, sebagian lainnya tidak bisa mencapai pada tahap keintiman. Menurut (Elvira & Meisyaroh) meskipun media sosial memberikan kemudahan akses bagi kelompok homoseksual, mereka masih cenderung menyembunyikan identitas orientasi seksualnya akibat adanya stigma dan prasangka negatif dari masyarakat. Situasi ini menyebabkan kesulitan bagi kelompok gay dalam menjalin hubungan dan berinteraksi satu sama lain di Kota Surakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis upaya serta alasan yang mendasari individu gay dalam membangun kedekatan, melalui berbagai tahapan dalam menjalin hubungan, serta faktor dan metode yang digunakan oleh kelompok gay dalam mengungkapkan diri di antara sesama pengguna aplikasi Bumble. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal dalam membangun *self disclosure* antar sesama gay di Kota Surakarta melalui Aplikasi Bumble. Selanjutnya, terkait tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal dalam membangun *self disclosure* antar sesama gay di Surakarta melalui aplikasi Bumble.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu strategi penelitian dimana peneliti mengkaji peristiwa dan fenomena dalam kehidupan individu dan meminta orang atau kelompok untuk melaporkan kehidupannya. Informasi ini disajikan secara kronologis deskriptif oleh peneliti. Ciri dari deskriptif itu sendiri adalah data yang diperoleh tidak berupa angka-angka seperti penelitian kuantitatif, melainkan berupa kata-kata, gambar. (Adhi, et al. 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah kaum gay. Unit analisisnya yakni

proses komunikasi interpersonal dalam membangun self disclosure antar kaum gay melalui aplikasi Bumble.

Teknik penentuan informan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2013: 85) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, orang yang memiliki kriteria dan dianggap memiliki pengetahuan tentang topik penelitian akan dijadikan sebagai sumber data.

Terdapat beberapa kriteria yang telah ditentukan untuk pemilihan informan dalam penelitian, diantaranya:

1. Informan berorientasi gay,
2. Pengguna aplikasi Bumble,
3. Serta berdomisili di Kota Surakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman (2014), dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan Baskin dan Aronoff (dalam Iriantara, 2014) komunikasi antarpribadi yakni pertukaran informasi antara orang-orang dengan tujuan menciptakan makna bersama. Sedangkan Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi pribadi antara dua orang (komunikasi diadik). Spontan dan informal adalah sifat dari komunikasi interpersonal, memaksimalkan umpan balik dan memungkinkan peserta untuk memainkan peran yang fleksibel. Komunikasi ini terdiri dari banyak proses yang saling berkaitan termasuk pembuatan, proses, pesan, koordinasi interaksi dan kesadaran sosial (Riska et al., 2017). Komunikasi interpersonal dapat dinyatakan sebagai proses interaktif yang terjadi secara alami antara dua orang atau lebih (Barseli et al., 2019). Menurut Gary D'Angelo dan John Stewart (dalam Harahap et al., 2014), meyakini komunikasi interpersonal berfokus pada kualitas komunikasi setiap orang. Partisipasi adalah pribadi yang istimewa yang dapat memilih, merasa berguna, dan berpikir sendiri, bukan sebagai objek atau benda, untuk berpartisipasi dalam hubungan satu sama lain. Individu dapat memainkan atau memilih peran komunikator dalam komunikasi.

Dari pengertian di atas, maka dapat timbul pengertian yang sederhana, yaitu komunikasi interpersonal merupakan proses menyampaikan pesan dan

menerima pesan secara langsung atau tidak langsung antara pengirim (sender) dan penerima (receiver). Komunikasi langsung terjadi ketika pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat berbagi komunikasi tanpa media. Sedangkan, jika ditandai dengan menggunakan media tertentu bisa disebut dengan komunikasi tidak langsung.

Dalam buku yang berjudul “The interpersonal Communication” karya DeVito (2013), menyebutkan komunikasi antarpribadi dikatakan efektif apabila meliputi:

- a. Keterbukaan (openess), komunikator harus terbuka dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan
- b. Empati (emphaty), kemampuan untuk merasakan dan memahami bagaimana perasaan yang orang lain sedang rasakan atau alami
- c. Sikap mendukung (supportiveness)
- d. Kesetaraan (equality), tidak membedakan dan menganggap kedua belah pihak sama nilainya
- e. Sikap positif (positiveness), mendorong lawan bicara yang menjadi teman kita untuk berinteraksi bisa menyampaikan pesan kepada lawan bicara

2. Homoseksual

Definisi homoseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan seksual terhadap seseorang yang berjenis kelamin sama. Menurut Sunaryo (dalam Andu et al., 2017) homoseksual adalah ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Ada dua istilah yaitu: gay (dilakukan antara sesama pria) dan lesbian (dilakukan oleh sesama wanita). Masih banyak masyarakat yang tidak mendukung tindakan tersebut karena termasuk dalam Tindakan yang diluar batas. Kaum homoseksual (gay atau lesbian) tidak hanya tertarik pada seputar seksual saja, tetapi juga tertarik dalam konteks psikologi, emosional, dan sosial antar sesama homoseksual (Andu et al., 2017). Membangun hubungan antar homoseksual sebenarnya sama dengan membangun hubungan antar kaum heteroseksual. Membangun hubungan dan mengungkapkan diri membutuhkan factor yang sama seperti orang heteroseksual.

Homoseksual belum dapat diterima dan sering kali dianggap sebagai perilaku menyimpang. Di Indonesia, keberadaan individu homoseksual dan transgender tidak diakui. Negara ini juga tidak memiliki undang-undang yang secara jelas melindungi hak-hak kaum homoseksual dan transgender dari diskriminasi. Sebagai akibatnya, mereka sering kali menghadapi perlakuan

diskriminatif dan kesulitan dalam memperoleh dokumen identifikasi, karena hanya dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang diakui di Indonesia, tanpa adanya pengakuan terhadap jenis kelamin lainnya.

3. *Bumble*

Dilansir dari kumparan.com Bumble adalah salah satu aplikasi kencan yang berbasis pada media sosial yang bertujuan untuk mencari teman bahkan pasangan dengan mudah. Aplikasi tersebut dikembangkan oleh Whitney Wolfe Herd dan dirilis pada akhir tahun 2014 silam. Bumble dirancang secara khusus sebagai media perjodohan ataupun yang biasa kita sebut dengan kencan online yang ditunjang serta mengandalkan sistem satelit navigasi dan terhubung dengan internet. Dalam konteks komunitas LGBT, Bumble menjadi platform yang populer bagi kaum gay di Surakarta untuk berinteraksi, berkenalan, dan membentuk hubungan. Meskipun Bumble tidak secara khusus ditujukan untuk komunitas LGBT, banyak individu gay yang menggunakan aplikasi ini sebagai cara untuk menemukan teman atau pasangan dengan orientasi seksual yang sama. Penggunaan Bumble oleh kaum gay di Surakarta mencerminkan pergeseran dalam cara mereka berinteraksi dan membentuk hubungan sosial di era digital. Aplikasi kencan seperti Bumble memberikan kesempatan bagi individu LGBT untuk mengeksplorasi potensi hubungan tanpa harus secara terbuka mengungkapkan orientasi seksual mereka di masyarakat yang mungkin masih memiliki stigma terhadap LGBT.

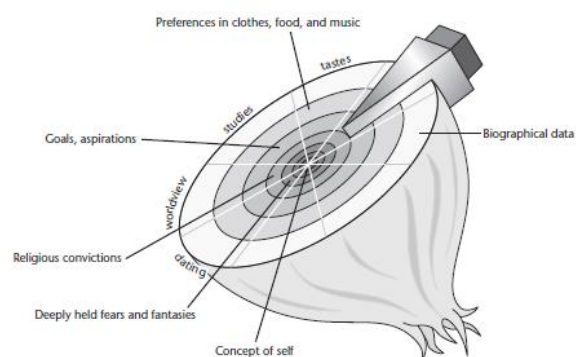
Dengan menggunakan Bumble, kaum gay di Surakarta dapat menciptakan ruang yang lebih aman dan terkontrol untuk berinteraksi dengan sesama, serta memungkinkan mereka untuk menemukan orang yang memiliki minat, nilai, dan preferensi yang serupa. Dalam banyak kasus, Bumble juga menjadi tempat di mana individu LGBT dapat merasa lebih bebas untuk melakukan self disclosure tentang identitas seksual mereka tanpa takut akan penolakan atau diskriminasi.

4. Self Disclosure

Menurut Morton (Taylor et al, 2009), mengartikan pengungkapan diri (self disclosure) sebagai aktivitas berbagi informasi serta perasaan dengan orang lain. Self disclosure merupakan bentuk komunikasi dengan menyampaikan informasi tentang diri kita yang sering kita sembunyikan. Pengungkapan diri digunakan untuk menentukan publikasi informasi yang disengaja atau sadar. *Self disclosure* berbentuk bermacam topik, misalnya informasi kepribadian, perasaan, sikap, keinginan, motivasi, serta pandangan baru yang sinkron, pada orang yang terlibat. Pengungkapan diri secara mendalam tergantung pada kondisi orang-orang yang berinteraksi dengannya. Untuk mengetahui tingkatan pengungkapan diri pada komunikasi interpersonal peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (dalam Hasyim,

2024). Menurut Altman dan Taylor, komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal. Beberapa penelitian memang mendukung gagasan tersebut. Oleh karena itu, Teori penetrasi sosial menjelaskan peran keterbukaan diri, keintiman, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan interpersonal.

Teori Penetrasi Sosial menggambarkan pengungkapan diri sebagai proses berbagi tingkat informasi yang berbeda dan bervariasi dari dangkal hingga intim. Berbagai tingkat penetrasi sosial dikonseptualisasikan dalam dua dimensi yaitu luas dan dalam. Dalam hal ini, kedalaman berkaitan dengan tingkat keintiman dalam proses penetrasi sosial yang akan menentukan kenyamanan seseorang untuk membuka diri tentang aspek tertentu dari pribadinya karena kehidupan pribadi tidak diungkapkan secara terbuka (Ernala et al., 2018). Teori penetrasi sosial secara umum akan membantu orang untuk berpikir tentang proses terbentuknya suatu hubungan, komunikasi berbagai jenis informasi (permukaan, peripheral, perantara, dan pusat) serta interaksi perilaku (orientasi, pertukaran afektif eksplorasi, pertukaran efektif, dan pertukaran stabil). Teori ini juga membantu untuk memprediksi biaya atau upaya yang dikeluarkan dengan imbalan yang akan menentukan berkembang atau tidaknya suatu hubungan (Manning, 2019). Proses tersebut dapat dijelaskan melalui model bawang yang merupakan metafora dalam menggambarkan teori penetrasi sosial beroperasi. Model bawang diawali dengan “Mengupas Kembali” lapisan informasi pribadi orang lain melalui interaksi interpersonal untuk mencapai inti atau detail paling intim. Citra publik adalah lapisan terluar seseorang yang dapat dilihat oleh banyak orang, sedangkan diri pribadi merupakan lapisan terdalam yang akan diungkapkan kepada orang lain dari waktu ke waktu melalui penetrasi sosial.



Struktur Penetrasi Sosial

Sumber : Berger (2016)

Model bawang dalam penetrasi sosial melingkupi lapisan superfisial, lapisan tengah, lapisan dalam, dan kepribadian inti. Menurut Berger et al., (2016), lapisan superfisial mengandung informasi yang dangkal seperti suka dan tidak suka pada sesuatu, lapisan tengah termasuk pandangan politik dan sikap sosial, lapisan dalam meliputi nilai-nilai spiritual, ketakutan yang mendalam, harapan, tujuan, fantasi, dan rahasia. Sedangkan, kepribadian inti mengandung informasi paling penting.

Penelitian mengungkapkan bahwa pengguna Bumble cenderung melakukan *self disclosure* dengan mempertimbangkan kepribadian dan karakteristik pengguna lain. Tindakan ini dilakukan sebagai usaha untuk membangun dan memelihara kepercayaan dalam interaksi *online*. Dengan memperhatikan sifat dan sikap orang lain, individu biasanya lebih selektif dalam membagikan informasi pribadi dan menyampaikan diri mereka secara autentik sesuai dengan konteks aplikasi Bumble. Menurut Adiyati (2019), menunjukkan bahwa keterbukaan diri tidak hanya didorong oleh ketertarikan yang sama, tetapi juga oleh kebutuhan untuk membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan pengertian bersama. *Self disclosure* merupakan konsep utama dalam teori penetrasi sosial. *Self disclosure* umumnya dilakukan dalam komunikasi verbal. Wood (2010, p.254) menyebutkan bahwa suatu hubungan akan berkembang semakin dalam dengan dilakukannya pembicaraan yang intim.

Pada tingkat kedalaman pertama terdapat biographical data dimana pada tingkat ini terdapat artefak non-verbal yang dapat dilihat dari foto-foto dan biodata pada profil kaum gay pengguna Bumble. Kaum gay memasang foto dan mengungkapkan identitas diri seperti nama, umur, tempat tinggal, bahkan terdapat juga yang menyertakan pekerjaan ataupun latar belakang pendidikannya di profil Bumble. Dari temuan hasil dapat dianalisis bahwa sebagian dari kaum gay mengungkapkan hal ini kepada match masing-masing. Hanya saja sebagian dari kaum gay yang mengungkapkannya pada aplikasi Bumble, sebagian yang lain mengungkapkan data pribadinya pada saat bertemu secara langsung. Pada tingkat kedalaman kedua yaitu *preference in something* (ketertarikan terhadap sesuatu). Kaum gay mengungkapkan kesukaan terhadap sesuatu, misalnya hobi, genre film atau musik, makanan, sampai dengan tipe boyfriend atau pasangan yang disukai. Sering kali kaum gay mengungkapkan hal ini di hari pertama berkomunikasi. Di tingkat kedalaman ketiga, hal yang diungkapkan berupa *goals and aspirations* (tujuan dan aspirasi). Tujuan utama kaum gay dalam menggunakan aplikasi Bumble adalah untuk mencari teman bahkan mencari pasangan. Pada hal ini kaum gay berbeda-beda waktu dalam mengungkapkannya, ada yang mengungkapkan

pada hari pertama, adapula yang mengungkapkannya pada saat bertemu secara langsung di luar aplikasi Bumble.

Di tingkat kedalaman keempat, terdapat Religious Convictions (keyakinan beragama), di mana hal-hal yang diungkapkan berupa keyakinan yang dipegang teguh oleh masing-masing individu dari kaum gay. Pada hal ini mereka membicarakan tentang pengalaman keagamaannya, pertentangan batin antara orientasi seksual dan keyakinan beragamanya, bahkan perjuangan pribadinya dalam memahami dan menerima dirinya sendiri dalam ranah spiritual kepada sesamanya. Hal ini diungkapkan kaum gay pada hari pertama percakapan, seringkali pada saat bertemu secara langsung. Di tingkat kedalaman kelima terdapat deeply held fears and fantasies (ketakutan dan fantasi yang dipendam dalam-dalam), yang mana hal-hal yang diungkapkan berupa ketakutan akan diskriminasi atau penolakan dari lingkungan sosial ataupun agamanya termasuk rasa takut akan pengungkapan orientasi seksualnya, konsekuensi sosial yang mungkin terjadi, atau fantasi mengenai kehidupan yang lebih bebas dari penilaian dan ekspektasi luar. Pengalaman pribadi, masalah pribadi, ungkapan perasaan, dan konflik batin seseorang dengan dirinya juga termasuk ke dalam tingkat kedalaman penetrasi ini. Kaum gay mengungkapkannya pada percakapan beberapa hari bahkan minggu setelah pengenalan. Di tingkat kedalaman keenam, ada concept of self (konsep diri). Dimana konsep diri adalah hal-hal yang membentuk diri seseorang. Tidak banyak kaum gay yang bisa melakukan self disclosure di tingkat kedalaman ini. Menurut Altman dan Taylor (dalam Littlejohn & Foss, 2009), ini adalah bagian terdalam dan paling dirahasiakan seseorang.

Faktor yang muncul dalam Self Disclosure

a. Ketertarikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat self disclosure pengguna Bumble. Kaum gay mengungkapkan bahwa ketika mereka merasa tertarik pada seseorang, mereka cenderung lebih terbuka dalam membagikan informasi pribadi dan mengungkapkan bagian-bagian dari diri mereka yang mungkin tidak mereka bagikan kepada orang lain. Ini mencerminkan motivasi yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan intim dengan orang yang mereka anggap menarik.

b. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan juga memengaruhi pengungkapan identitas gay pada aplikasi Bumble. Kaum gay cenderung lebih condong untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka secara terbuka dan autentik ketika mereka merasa percaya pada lingkungan online mereka. Namun, kepercayaan sering kali

merupakan hasil dari interaksi yang positif dan membangun hubungan yang mendukung di dalam komunitas aplikasi. Menurut Yansyah (2018), mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman individual, tetapi juga melalui dinamika komunitas yang positif dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan adalah komponen vital dalam memfasilitasi interaksi *online* yang positif dan mendukung.

c. Risiko

Dalam dinamika komunikasi interpersonal sesama gay di Bumble, risiko juga menjadi pertimbangan utama. Risiko psikologis, sosial, dan emosional dapat menjadi hambatan dalam membangun *self disclosure* yang lebih dalam. Kaum gay mungkin mengalami kekhawatiran akan pengungkapan identitas mereka dan respon negatif yang mungkin timbul. Risiko stigma, diskriminasi, atau penolakan dapat menghambat kemampuan mereka untuk membuka diri sepenuhnya. Oleh karena itu, meskipun terdapat ketertarikan dan kepercayaan, individu gay harus mempertimbangkan risiko yang terlibat sebelum melakukan *self disclosure* yang lebih intim. Persepsi risiko mempengaruhi pengungkapan identitas gay pada aplikasi Bumble. Kaum gay mengungkapkan bahwa ketika mereka merasa ada risiko stigma atau diskriminasi terhadap orientasi seksual mereka, mereka lebih cenderung untuk menahan diri dalam mengungkapkan identitas gay mereka secara terbuka. Menurut Sagiyanto, et al., (2018), juga menjelaskan bahwa perasaan khawatir akan reaksi negatif dari sesama pengguna dapat menjadi hambatan dalam proses pengungkapan diri.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, terlihat bahwa dalam lingkup aplikasi Bumble di Surakarta, komunikasi interpersonal kaum gay diawali dari adanya ketertarikan yang ada pada profil kaum gay pengguna Bumble yang pada akhirnya saling *match* antara satu dengan yang lain, dilanjutkan dengan saling menyapa dan berkenalan. Ketertarikan menjadi pemicu utama dalam proses *self disclosure*, di mana pengguna aplikasi mencari keterhubungan dengan orang lain yang memiliki minat serupa. Selain itu, keputusan untuk melakukan *self disclosure* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepercayaan, kenyamanan, dan persepsi risiko.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal, ketertarikan, kepercayaan, serta persepsi risiko saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk proses *self disclosure* melalui aplikasi Bumble di Surakarta. Proses ini tidak hanya membentuk hubungan interpersonal yang kuat, tetapi

juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan memperjuangkan keadilan bagi kaum gay di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Adhi, Kusumastuti., & Ahmad, Mustamil Khoiro. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Adiyati, R. (2019). Self Disclosure Homoseksual di Surabaya Dengan Lingkungan Sosialnya. *Commercium*, 1(2), 76–80.
- Andu, C. P., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2017). PENGGUNAAN MEDIA GRINDR DIKALANGAN GAY DALAM MENJALIN HUBUNGAN PERSONAL THE USE OF GRINDR MEDIA AMONG GAY IN HAVING PERSONAL RELATIONSHIP 1. In *Jurnal Komunikasi KAREBA* (Vol. 6, Issue 1).
- Barseli, M., Sembiring, K., Ildil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.29210/02018259>
- Berger, C. R., Roloff, M. E., Carpenter, A., & Greene, K. (2016). *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, First Edition. Edited Social Penetration Theory. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0160>
- Curry, D. (2023). *Bumble Revenue and Usage Statistics 2023*.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*.
- Elvira, H., & Meisyaroh, S. (n.d.). *PROSES PENGUNGKAPAN DIRI KAUM HOMOSEKSUAL KOMUNITAS ARUS PELANGI JAKARTA*.
- Harahap, edi., & Ahmad, Syarwani. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan, Cet.1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasyim, M. (2024). Penerapan Social Penetration Theory Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 3046–6040. <https://doi.org/10.62872/vtr1dd27>
- Iriantara, Yosol. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: ALFABETA.
- Kiranmai Ernala, S., Labetoulle, T., Bane, F., Birnbaum, M. L., Rizvi, A. F., Kane, J. M., & De Choudhury, M. (2018). Characterizing Audience Engagement and Assessing Its Impact on Social Media Disclosures of Mental Illnesses. www.aaai.org
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *ENCYCLOPEDIA OF COMMUNICATION THEORY*.
- Manning, J. (n.d.). Thinking About Interpersonal Relationships and Social Penetration Theory: Is It the Same for Lesbian, Gay, or Bisexual People? <https://www.researchgate.net/publication/331546574>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Nanda, K. A. giga, Joni, I. dewa A. S., & Pascarani, N. N. D. (2018). PROSES PENGUNGKAPAN DIRI (SELF DISCLOSURE) KAUM GAY DALAM MENCARI PASANGAN PADA APLIKASI TINDER.
- Nisa, K., & Budiarti, W. (2020). PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2012-2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 759–768. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.186>
- Pradhuka, B. N., Utari, P., & Sudarmo, S. (2020). Digital queer: identitas komunikasi genderqueer selebgram Mimi Peri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.1582>
- Prettyoni, S. D. (2020). Kepercayaan Sosial Dalam Masyarakat Digital Tinder.
- Riska, O. :, Novianti, D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *KOMUNIKASI*

- ANTARPRIBADI DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI (SUAMI DAN ISTRI) KELUARGA DIDESA SAGEA KABUPATEN HALMAHERA TENGAH. In *Acta Diurna*: Vol. VI (Issue 2).
- Sugeng Cahyono, A. (n.d.). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA.
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D.
- Wedanthi, P. H., & I G A Diah Fridari. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 363–371.
- Yansyah, R., & Rahayu. (2018). Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia. *Jurnal Law Reform Program Studi Magister Ilmu Hukum*, 14(1), 132–146.